

PENGALAMAN KOMUNIKASI ASERTIF PADA PEREMPUAN YANG MENIKAH MELALUI PROSES TA'ARUF

Zafirah Hanna Qaddura¹, Virginia Sukma Dewi², Nisrina Dwi Pramara Putri³, Khoirunnisa Khoirunnisa⁴, Ichwan Cahyono⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga

zafirahqaddura@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman komunikasi asertif pada perempuan yang menikah melalui proses ta'aruf. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik penggalian data menggunakan teknik wawancara. Teknik pemantapan kredibilitas yang digunakan yaitu *member check* dengan analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Temuan mengenai pengalaman komunikasi asertif pada perempuan yang menikah melalui proses ta'aruf dalam penelitian ini meliputi pengungkapan perasaan positif, perasaan negatif, serta pengungkapan pendapat dalam segala aspek berumah tangga. Pengalaman komunikasi asertif tersebut didasari oleh prinsip bahwa segala masalah yang kecil apabila tidak dikomunikasikan akan menjadi besar. Prinsip bahwa kedudukan pasangan suami istri adalah setara sebagai *partner* dalam berumah tangga menjadi faktor perempuan melakukan komunikasi asertif.

Kata Kunci: *Komunikasi asertif, Asertivitas, Ta'aruf*

ASSERTIVE COMMUNICATION EXPERIENCE IN WOMEN WHO MARRIED THROUGH THE TA'ARUF PROCESS

ABSTRACT

This study aims to determine the depth of the experience of women who married by ta'aruf process. This study used qualitative method with a phenomenological approach. The subject of this study was a woman who gets married through ta'aruf process. This study used interview as data collecting method and member checking to improve this study's accuracy and credibility. Data analysis techniques were performed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The result of this study showed that assertive communication that subject's experienced include the ability to express her positive feelings, negative feelings, and opinion about any household problem. This experiences were based on principles that the subject has, that even small problems will get bigger if not communicated. In addition, the subject feels that husband and wife have an equal position in marriage, as partners.

Keywords: *assertive communication, assertiveness, ta'aruf*

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah ikatan lahir dan batin yang terjalin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami dan istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga ataupun rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, sesuai dengan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Pernikahan. Pernikahan juga dimasukan ke dalam daftar bahan yang sangat penting dari kesejahteraan atau kebahagiaan manusia, mengalahkan uang, kesehatan, budaya, aktivitas sosial dan sebagainya (Weiten, Dunn, & Hammer, 2012). Selain itu, orang yang menikah tetap lebih bahagia daripada orang yang

belum menikah maupun orang yang telah bercerai (Myers & Diener, 1995). Dengan demikian, tak heran jika banyak orang yang akhirnya benar-benar menginginkan kehidupan pernikahan, terutama kehidupan pernikahan yang bahagia.

Salah satu proses yang biasa digunakan untuk memilih calon pasangan menikah adalah dengan mengenal lebih mendalam atau lebih dekat pasangan kita. Proses ini umumnya disebut berpacaran dalam budaya Indonesia. Menurut KBBI, pacar memiliki arti teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih; kekasih. Sedangkan berpacaran memiliki arti bercintaan; berkasih-kasihan. Selain berpacaran, terdapat proses ta'aruf yang bisa digunakan untuk mengenal calon pasangan. Ta'aruf berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti saling mengenal. Saling mengenal dalam Ta'aruf adalah dalam rangka mengetahui perihal calon pasangan (suami atau istri) sebelum pernikahan dengan cara yang halal sesuai ajaran agama Islam. Individu mengenal calon pasangan hidupnya, dimulai dari bagaimana agamanya, akhlaknya, wajahnya, keturunannya, dan lain sebagainya (Imtichanah, 2012). Perkenalan yang tidak sesuai dengan ajaran atau tata cara Islam dikhawatirkan akan mengarah pada perilaku perzinahan (Barraq, 2011). Hal-hal yang dianggap haram seperti melakukan aktifitas layaknya suami istri, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, hubungan intim lainnya tanpa ada ikatan pernikahan yang sah (Hana, 2012).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti dari 54 responden terdapat 21 orang yang melakukan ta'aruf sebagai proses dalam memilih pasangan sebelum menikah. Hasil menunjukkan bahwa responden yang melakukan ta'aruf tersebut tidak mampu melakukan komunikasi asertif kepada pasangan. Asertif merupakan kemampuan individu untuk mengungkapkan perasaan, pilihan, kebutuhan, dan pendapat dengan jujur untuk mempertahankan hak diri individu tanpa mengganggu hak orang lain (Galassi dan Galassi, 1977). Asertif adalah kualitas personal yang sangat penting, dimana seorang individu mampu menyuarakan keinginan dan posisinya untuk dapat mencapai tujuan, mengatasi kesusahannya, tanpa mengganggu hak orang lain dan mampu mengontrol agresivitasnya (Peneva & Mavrodiev, 2013).

Komunikasi asertif sangat penting dalam kehidupan berumah tangga. Salah satu aspek kepuasan pernikahan adalah komunikasi dimana pasangan saling dapat membicarakan segala hal dimulai dari membicarakan permasalahan yang dimiliki, mampu berbagi mengenai perasaannya, berusaha saling mendengarkan satu sama lain ketika berbicara, saling memahami satu sama lain (Olson & Fowers, 1993). Hasil wawancara dengan salah satu responden berinisial SK yang mengatakan bahwa dia tidak mampu melakukan komunikasi asertif ketika pasangannya sedang marah sehingga responden SK cenderung pasif dan diam. Responden lain yang berinisial NS mengungkapkan bahwa dirinya mengalami kesulitan komunikasi asertif kepada pasangannya dikarenakan dirinya merasa sebagai wanita lebih dominan pada perasaan yang emosional, sementara pasangannya sebagai laki-laki lebih logis. Responden NS merasa cenderung sensitif sehingga tidak fokus pada permasalahan yang sedang dihadapi.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Liroyd bahwa salah satu faktor yang memengaruhi komunikasi asertif adalah jenis kelamin dimana tuntutan masyarakat terhadap anak laki-laki yaitu untuk bersikap tegas dan kompetitif, sedangkan perempuan dituntut untuk bersikap pasif dan sensitif. Hal tersebutlah

yang menyebabkan anak laki-laki dapat tumbuh dengan asertivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan (Lioyd, dalam Novalia & Dayakisni, 2013). Namun hal yang berbeda terjadi pada responden SM yang mengatakan bahwa suami dan istri itu merupakan *partner* yang saling bekerjasama dan tidak ada yang lebih tinggi posisinya sehingga responden SM tidak mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi asertif dengan pasangannya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan melakukan analisis dan studi fenomenologi tentang komunikasi asertif pada perempuan yang menikah melalui proses ta'aruf. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengalaman perempuan yang menikah melalui proses ta'aruf dalam melakukan komunikasi yang asertif.

A. Ta'aruf

Proses ta'aruf dijadikan sebagai wadah untuk mengenali calon pasangan secara Islami dan menghindari terjadi hal-hal yang dianggap haram seperti melakukan aktifitas layaknya suami istri, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, hubungan intim lainnya tanpa ada ikatan pernikahan yang sah (Hana, 2012). Media ta'aruf ini juga diharapkan agar calon pasangan dapat mengenal lebih jauh karakter masing-masing calon pasangannya, dengan menanyakan secara detail apa saja yang dianggap penting bagi keduanya. Salah satu cara perkenalan dalam ta'aruf adalah dengan saling tukar menukar biodata diri. Seseorang yang mengikuti ta'aruf dapat menceritakan tentang kepribadian, kelemahan, kekuatan, apa yang disukai dan tidak disukai, cita-cita, kriteria pasangan dan keluarga seperti apa yang diinginkan, dan masih banyak lagi yang bisa diceritakan secara jujur dan objektif (Jannah, 2008). Setelah bertukar biodata, jika individu menyatakan ingin menuju ke tahap berikutnya, maka akan diadakan pertemuan dimana diperbolehkan untuk melihat calon pasangan.

Aturan dalam petemuan ta'aruf akan dimediasi oleh mediator. Fungsi mediator dalam ta'aruf adalah sebagai teman yang mampu diajak kompromi, kedudukannya tidak berpihak pada salah satu sisi, dan mediator tidak diperbolehkan menyembunyikan suatu keterangan yang dianggap untuk keberlangsungan dar hubungan yang akan dijalin. Yang berperan sebagai mediator biasanya adalah orang yang dhalah dan dapat dipercaya, seperti orang tua, saudara, ustaz, dan guru mengaji. Imtichanah (2012) menjabarkan proses dalam melakukan ta'aruf, yaitu bertukar informasi, melakukan shalat istikharah yang khusyuk, melakukan pertemuan untuk memperoleh informasi akurat secara langsung, segera menentukan waktu khitan jika kedua belah pihak sudah sama-sama cocok dan memiliki niat untuk melanjutkan pada proses pernikahan.

B. Asertivitas

Galassi dan Galassi (1977) mengemukakan bahwa asertivitas merupakan kemampuan individu untuk mengungkapkan perasaan, pilihan, kebutuhan, dan pendapat dengan jujur untuk mempertahankan hak diri individu tanpa mengganggu hak orang lain. Alberti dan Emmons (2001) mendefinisikan asertivitas ditunjukkan dengan perilaku yang mendukung persamaan derajat, kemampuan mendukung persamaan derajat dalam relasi manusia, menentukan pilihan secara mandiri, membela diri, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman, serta mampu menunjukkan hak diri individu tanpa mengganggu

hak individu lain. De Azevedo Hanks (2016) mengemukakan bahwa asertivitas merupakan ekspresi perbedaan yang dapat digunakan untuk membantu individu memperkuat hubungan, meningkatkan kepercayaan diri, dan membantu membangun kehidupan yang diinginkannya.

Pipas dan Jaradat (2010) mengemukakan bahwa asertivitas adalah kemampuan individu dalam mengutarakan apa yang tidak disetujuinya, dengan cara yang baik dan tidak menyinggung lawan bicaranya. Dikatakan juga bahwa asertivitas adalah kemampuan individu untuk menunjukkan dirinya pada dunia luar, mengutarakan perasaan jika dibutuhkan, namun tetap menghargai perasaan dan hak pribadi orang lain. Individu yang melakukan perilaku asertif menunjukkan bahwa ia menghargai orang lain dan dirinya sendiri, kesadaran akan apa yang dirasakannya, dan juga memberikan apresiasi positif pada dirinya. Asertivitas ditunjukkan dengan perilaku yang inisiatif, bukannya hanya diam menunggu. Asertif juga berarti setara dengan orang lain, baik dalam hak, pengutaraan perasaan dengan jujur, terbuka, dan jelas. Perilaku asertif dapat meningkatkan *inner strength* sehingga individu dapat mengontrol kehidupannya sendiri (Holland & Ward, 1990).

1. Faktor yang Memengaruhi Asertivitas

Lloyd (dalam Novalia & Dayakisni, 2013) mengemukakan bahwa asertivitas seseorang dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, karena tuntutan masyarakat terhadap anak laki-laki yaitu untuk bersikap tegas dan kompetitif, sedangkan perempuan dituntut untuk bersikap pasif dan sensitif. Hal tersebutlah yang menyebabkan anak laki-laki dapat tumbuh dengan asertivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan.

Rathus dan Nevid (dalam Nuha, 2014) menyatakan bahwa *self-esteem*, kebudayaan, tingkat pendidikan, tipe kepribadian, dan situasi lingkungan sekitar merupakan faktor yang mempengaruhi asertivitas seseorang. Seseorang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi dapat menyatakan pendapat dan perasaannya tanpa menyakiti orang lain karena individu dengan *self-esteem* yang tinggi memiliki kekhawatiran sosial yang rendah. Faktor kedua yaitu kebudayaan, mengatur batas-batas perilaku yang sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan status sosial seseorang. Faktor ketiga yaitu tingkat pendidikan, dimana individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki wawasan yang luas sehingga mereka mampu mengembangkan diri mereka agar lebih terbuka. Tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi perilaku individu dalam menghadapi suatu situasi. Faktor yang terakhir adalah faktor situasi lingkungan sekitar yang menyebutkan bahwa dalam berperilaku individu akan melihat situasi dan lingkungan sekitarnya.

De Azevedo Hanks (2016) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi asertivitas individu yaitu faktor sosial dan budaya. Sosial dan budaya mempengaruhi berbagai aspek dalam diri individu, termasuk kemampuan individu untuk menyuarakan pendapatnya. Lingkungan sosial dan budaya yang sudah tertanam dalam diri individu menuntut individu untuk melakukan banyak hal sesuai dengan tuntutan lingkungan sosial dan budaya dimana kita tidak dibiarkan untuk menolak.

2. Dimensi Asertivitas

Galassi dan Galassi (1977) mengemukakan bahwa asertivitas terdiri dari tiga dimensi yang di dalamnya terdapat indikator-indikator. Dimensi yang pertama yaitu mengungkapkan perasaan positif yang ditandai dengan adanya empat indikator yaitu kemampuan untuk memberi dan menerima pujian atau penghargaan terhadap orang lain, kemampuan individu dalam meminta pertolongan atau bantuan, mengungkapkan perasaan suka, cinta, kasih sayang kepada orang yang disukai, dan kemampuan untuk memulai dan terlibat dalam percakapan.

Dimensi yang kedua adalah afirmasi diri yang ditandai dengan tiga indikator, yaitu kemampuan individu untuk mempertahankan haknya, kemampuan untuk menolak permintaan yang tidak masuk akal dan yang membuat individu merasa tidak nyaman, serta kemampuan untuk mengungkapkan pendapat pribadi. Dimensi yang ketiga adalah kemampuan untuk mengungkapkan perasaan negative yang ditandai oleh dua indikator yaitu mengungkapkan ketidaksenangan atau kekecewaan tanpa mempermalukan atau merendahkan orang lain, serta kemampuan untuk mengungkapkan kemarahan tanpa mempermalukan atau merendahkan orang lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis digunakan karena peniliti ingin berfokus pada bagaimana partisipan memahami pengalamannya dan bagaimana pengalaman tersebut dipersepsi atau dimaknai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman komunikasi asertif pada perempuan yang menikah melalui proses ta'aruf.

A. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purpose sampling* berdasarkan karakteristik dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria partisipan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Perempuan yang sudah dan masih berstatus menikah
- b. Usia pernikahan 0-5 tahun
- c. Menikah melalui proses ta'aruf

B. Prosedur

Teknik penggalian data menggunakan teknik wawancara pada perempuan yang menikah dengan proses ta'aruf dengan usia pernikahan 0-5 tahun. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dan mendalam dimana peneliti memiliki pedoman wawancara umum yang akan diajukan kepada partisipan dengan tujuan untuk mencari pemahaman yang mendalam dan mendetail tentang pengalaman komunikasi asertif partisipan.

Teknik pemantapan kredibilitas yang digunakan yaitu *member check* dengan analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. *Member check* dilakukan peneliti sebagai bentuk klarifikasi yang bertujuan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dan partisipan. Data hasil wawancara peneliti dengan partisipan dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* yang berfokus pada makna dari berbagai pengalaman, peristiwa, dan status partisipan. Peneliti mengungkapkan secara

detail bagaimana partisipan memaknai pengalamannya sehingga menekankan pada persepsi partisipan.

Langkah dalam melakukan analisis data dalam penelitian ini dimulai dari membaca ulang hasil transkrip wawancara peneliti dengan partisipan, melakukan pencatatan awal, mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari hasil wawancara, mencari keterkaitan antara tema-tema, mendeskripsikan secara menyeluruh tentang makna dan esensi dari pengalaman. Laporan menunjukkan adanya kesatuan makna bedasarkan pengalaman informan secara menyeluruh (Creswell, 1998).

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengalaman komunikasi asertif yang ditunjukkan oleh subjek. Pengalaman komunikasi asertif subjek sudah ditunjukkan sejak proses perkenalan sebelum menikah. Subjek ingin mengenal calon pasangannya secara personal. Subjek berinisiatif meminta izin kepada mediator yang pada saat itu adalah guru mengajinya untuk menghubungi calon pasangannya secara personal. Subjek ingin membicarakan dan menyelaraskan visi, misi, dan tujuan pernikahannya secara peronal tanpa memiliki perasaan gengsi.

Komunikasi asertif yang dilakukan subjek saat sudah berada dalam kehidupan berumah tangga yaitu kemampuan subjek dalam mengekspresikan dirinya saat menyampaikan perasaan positif ataupun perasaan negatif yang subjek rasakan. Perasaan positif ditunjukkan subjek dengan mengutarakan ide atau pendapatnya, mengutarakan pujian, mengutarakan kata-kata kasih sayang, maupun perilaku dengan memberikan layanan yang baik kepada pasangannya. Subjek mampu mengutarakan pendapatnya kepada pasangannya karena bagi subjek pasangan suami istri dalam pernikahan memiliki kedudukan yang sama, yaitu sebagai *partner* yang sama-sama berjuang untuk memperbaiki diri untuk mencapai kesempurnaan dalam agama. Dalam mengutarakan pujian dan kasih sayangnya, subjek mengungkapkan dengan sering mengatakan kata cinta, memanggil pasangannya dengan panggilan sayang, mengatakan kata terima kasih setelah dibantu atau saat saling memberi hadiah, mengatakan kata maaf saat salah. Selain dengan kata-kata verbal, subjek juga menunjukannya dengan perilaku yang meluangkan waktu bersama, memberikan hadiah, memberikan pelayanan seperti memasak makanan kesukaan pasangannya.

Dalam mengutarakan perasaan negatifnya, subjek mampu menunjukkan dengan menyampaikan pendapatnya terhadap ketidaksukaan subjek pada kebiasaan pasangannya yang sering bermain *game online*. Sebelum akhirnya subjek mampu untuk mengutarakan apa yang menjadi keinginannya, subjek sempat bertahan dan tidak mengungkapkannya. Namun, setelah menahan perasaannya selama beberapa lama, subjek mengalami sakit lambung yang tidak kunjung sembuh. Menurut pengakuan subjek, sakit pada lambungnya baru sembuh setelah subjek meluapkan seluruh isi hatinya kepada pasangan.

Subjek juga mengatakan bahwa banyak perubahan yang dirasakannya setelah menikah. Terlebih lagi terkait dengan tinggal bersama orang lain yang belum dikenalnya. Ada kebiasaan-kebiasaan dari pasangannya yang membuat subjek merasa terganggu, seperti meletakkan barang-barang atau handuk tidak pada tempatnya. Untuk mengatasi hal tersebut, subjek akan memberikan contoh dengan meletakkan barang atau handuk tersebut pada tempatnya. Jika hal

tersebut masih diulangi oleh pasangannya, subjek akan membantu meletakkan barang atau handuk tersebut pada tempatnya dan diiringi dengan teguran secara verbal. Namun, jika hal tersebut masih dilakukan juga, subjek akan menyampaikan secara langsung kepada pasangannya secara verbal.

Subjek mengatakan bahwa dirinya cenderung menyampaikan apa yang tidak disukainya kepada pasangannya. Hal itu dilakukan karena subjek tidak ingin masalah atau konflik yang terjadi tersebut berlarut terlalu lama. Subjek memberikan contoh konflik yang dialami saat sebelum pernikahan dimana ada perbedaan pandangan dari keluarga pasangannya mengenai proses pernikahan. Subjek mengatakan bahwa komunikasi subjek dengan calon pasangannya sempat berhenti. Subjek berinisiatif menghubungi calon pasangannya lagi dan meminta kejelasan apakah akan tetap berlanjut ke jenjang pernikahan. Setelah hubungan komunikasi terjalin kembali, subjek dan pasangannya memutuskan untuk menikah. Subjek menjelaskan bahwa dalam menghadapi konflik, harus diselesaikan bersama dengan melihat segala sesuatunya dari dua perspektif, yaitu perspektif dirinya sendiri dan perspektif pasangannya. Subjek mencoba memahami pola pikir pasangannya agar bisa lebih mengerti dan memahami. Subjek cenderung mengkomunikasikan segala hal lebih dulu karena subjek merasa bahwa masalah harus segera diselesaikan dan dikomunikasikan bersama-sama.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Pengalaman yang disampaikan subjek dalam melakukan komunikasi asertif sesuai dengan dimensi asertivitas yang dikemukakan oleh Galassi dan Galassi (1977), yaitu kemampuan mengungkapkan perasaan positif, afirmasi diri, dan mengungkapkan pengalaman negatif. Subjek mampu mengungkapkan perasaan positif dengan menggunakan panggilan-panggilan khusus, seperti sayang. Hal ini dilakukan subjek tanpa merasa malu ataupun gengsi. Sedangkan afirmasi diri subjek muncul pada saat proses ta’aruf, dimana subjek mampu untuk mengungkapkan bahwa ia menginginkan pernikahan dengan visi dan misi yang selaras. Selain itu, subjek mampu mengungkapkan kekecewaannya terkait perilaku pasangan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan subjek.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa komunikasi asertif dapat dilakukan subjek setelah melalui proses yang panjang, termasuk di dalamnya proses kognitif serta fisik dan psikologis. Proses kognitif yang dilalui subjek adalah subjek berusaha memahami pola pikir pasangan sehingga subjek dapat dengan mudah memahami keinginan pasangan. Pemahaman itulah yang membuat subjek akhirnya mampu untuk mengkomunikasikan keinginannya dengan cara yang sesuai dengan kondisi yang dialami subjek dan pasangannya saat itu. Sehingga dapat diterima dengan baik agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Dalam waktu yang bersamaan dengan proses kognitif yang dialami subjek, subjek mengalami keluhan psikologis yang berdampak pada fisik subjek. Subjek merasa tertekan karena permintaan pasangan tidak sesuai dengan kesepakatan di awal (untuk tinggal terpisah dari orang tua). Rasa tertekan subjek dialaminya karena adanya pikiran negatif terkait pengalaman orang lain yang tinggal bersama dengan orang tua pasangan (mertua). Subjek takut hal itu terjadi pada dirinya dan subjek belum mampu mengungkapkan hal itu sehingga menyebabkan keluhan fisik berupa sakit pada lambung (*maag*). Sakit pada lambung ini baru hilang setelah subjek mampu mengkomunikasikan apa yang

membuatnya tertekan. Kemudian subjek memiliki pikiran yang positif terhadap kondisi tersebut yaitu dengan berpikir bahwa ini adalah satu cara pasangannya untuk menunjukkan bakti pada orangtuanya, dan subjek tidak ingin menjadi penghalang terhadap bakti suami pada orangtuanya. Kejadian tersebut memberi pelajaran bagi subjek untuk semakin asertif dalam berkomunikasi. Selain itu, subjek juga menyadari bahwa dirinya perlu lebih positif dalam memandang masalah-masalah yang dihadapinya. Jadi, subjek melalui beberapa proses untuk dapat berkomunikasi asertif, yaitu proses kognitif, proses psikologis, proses kognitif kedua untuk membangun pikiran-pikiran yang lebih positif.

Pada saat subjek mengungkapkan perasaan positif berupa rasa sayang, pujian, ucapan terimakasih. Subjek melakukan proses pengamatan dan kognitif dimana subjek mengamati apa yang disukai oleh pasangannya. Subjek merasa bahwa pasangannya menyukai apabila subjek menunjukkan perhatian dan rasa sayangnya melalui ungkapan dan pelayanan yang baik, oleh karena itu subjek memutuskan untuk memberikan pelayanan terbaiknya pada pasangannya sebagai bentuk rasa sayangnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan diskusi, dapat diketahui bahwa subjek mampu untuk melakukan komunikasi yang asertif kepada pasangannya. Komunikasi asertif ditunjukkan subjek dari saat melakukan proses taaruf dan berlanjut saat sudah menjalani kehidupan berumah tangga. Kemampuan subjek ini dilatarbelakangi oleh kepribadian subjek, dimana subjek bukanlah individu yang pemalu untuk memulai komunikasi. Komunikasi asertif yang subjek lakukan berupa pengungkapan perasaan positif, perasaan negatif, serta pendapat dalam segala aspek berumah tangga. Subjek memiliki prinsip yang menjadi faktor pendukung untuk dapat terus berkomunikasi asertif kepada pasangannya. Prinsip bahwa pasangan suami istri adalah partner dalam menjalankan kehidupan berumah tangga sehingga tidak ada perbedaan kedudukan antara suami dan istri menjadi faktor yang membuat subjek mampu melakukan komunikasi asertif pada pasangannya. Subjek mengatakan bahwa segala masalah yang kecil apabila tidak dikomunikasikan akan menjadi besar.

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat mendalami pengalaman komunikasi asertivitas dari sudut pandang laki-laki atau suami, sehingga dapat mengetahui pengalaman komunikasi asertivitas dari kedua sisi pasangan yang melakukan pernikahan melalui proses taaruf. Selain itu, peneliti selanjutnya juga bisa meneliti variabel lain yang mungkin dapat diukur pada penelitian selanjutnya seperti variabel religiusitas dan asertivitas seksual pada pasangan yang menikah melalui proses taaruf.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barraq, A. (2011). *Panduan lengkap pernikahan islami*. Jakarta: Grasindo.
- Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your perfect right: Assertiveness and equality in your life and relationships*. California: New Harbinger Publications.
- Creswell. 1998. *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publications Inc .

- De Azevedo Hanks, J. (2016). *The assertiveness guide for women: How to communicate your needs, set healthy boundaries, and transform your relationships*. California: New Harbinger Publications.
- Galassi, M. D., & Galassi, J. P. (1977). *Assert yourself! How to be your own person*. New York: Human Science Press.
- Hana, L. (2012). *Ta'aruf proses perjodohan sesuai syari islam*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Hasbiansyah, O. 2008. *Pendekatan Fenomenologi: Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Mediator 9(1) 163-172.
- Holland, S., & Ward, C. (1990). *Assertiveness: A practical approach*. Oxon: Speechmark Publishing Ltd.
- Imtichanah, I. (2012). *Taaruf proses perjodohan sesuai syari islam*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Jannah, I. (2008). *Psiko harmoni rumah tangga*. Surakarta : Indiva Pustaka.
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Myers, D. G., & Diener, E. (1995). Who is happy?. *Psychological Science*, 6, 10–19.
- Novalia, & Dayakisni, T. (2013). Perilaku asertif dan kecenderungan menjadi korban *bullying*. *Jurnal Ilmu Psikologi Terapan*, 01(01), 169-175.
- Nuha, I.S. (2014). Hubungan Antara Perilaku *Bullying* dengan Perilaku Asertif pada Santriwati. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Olson, D. H., & DeFrain, J. (2006). *Marriages and families: intimacy, diversity, and strength (5th ed)*. Boston: McGraw-Hill.
- Peneva, I., & Mavrodiev, S. (2013). A historical approach to assertiveness. *Psychological Thought*, 6(1), 3-26.
- Pipas, M. D., & Jaradat, M. (2010). Assertive communication skills. *Annales Universitatis Apulensis: Series Oeconomica*, 12(2), 649.
- Poerwandari, E. K. (2007) *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Townend, A. (2007). *Assertiveness and diversity*. New York: Springer.
- Weiten, W., Dunn, D.S., & Hammer, E.Y. 2009. *Psychology to modern life: Adjustment in the 21st century, 10th edition*. Canada: Nelson Education, Ltd.

